

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari pelaksanaan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan seperti produktivitas, efisiensi, dan efektivitas. Dalam menilai kinerja sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan melihat kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan keadaan operasional sebuah perusahaan apakah perusahaan tersebut mencapai apa yang ditargetkan dalam bisnisnya. Pertimbangan awal yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan sangat membutuhkan laba dalam operasional perusahaannya.

Kinerja keuangan akan menjadi tolak ukur bagi investor ketika akan membuat keputusan investasi. Investor akan menganalisis dan membandingkan dengan laporan keuangan di masa lampau. Apabila dalam analisis tersebut menyebutkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik maka investor akan menanamkan modalnya. Hal tersebut yang menjadikan kinerja keuangan penting bagi perusahaan dalam peningkatan modal dan mencari investor untuk menanamkan modal.

Kegiatan perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan lingkungan disekitarnya. Pada beberapa perusahaan yang melakukan eksplorasi sumber daya alam seperti perusahaan energi dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap pihak eksternal seperti dampak negatif yang seringkali merugikan masyarakat

sekitar perusahaan, salah satunya adalah terkena dampak dari limbah perusahaan. Pembuangan limbah yang tidak terorganisir oleh perusahaan seperti membuang limbah ke selokan atau ke sungai akan sangat mengganggu perairan di sekitar masyarakat. Akan tetapi dari berbagai dampak negatif yang dilakukan perusahaan, ada juga dampak positifnya terhadap masyarakat seperti berpartisipasi terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, serta pemberian beasiswa dan masih banyak lagi.

Masalah lingkungan hidup yang ada di Indonesia sudah menjadi masalah serius yang harus segera ditindaklanjuti. Seperti masalah pencemaran yang terjadi pada bulan September 2024 lalu yaitu PT TBBE anak perusahaan dari PT RMK Energi (RMKE) yang dirasa mencemari lahan perkebunan kelapa sawit milik Bapak Abdul Manan warga Desa Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Selain kerusakan perkebunan sawit, terdapat juga pencemaran yang terjadi pada Sungai Benaki. Pencemaran menyebabkan pendangkalan yang terjadi pada Sungai Benaki dan diduga bahwa PT TBBE sengaja lalai dalam operasional pencegahan dampak lingkungan. Dari beberapa hal yang ada dapat diindikasikan bahwa PT TBBE telah melanggar UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Apabila hal tersebut terbukti maka PT TBBE akan mendapatkan sanksi yang cukup berat, seperti ancaman pidana, denda terhadap perusahaan bahkan pemberhentian operasional perusahaan sementara ataupun penutupan selamanya. Hal tersebut tentu saja akan membuat perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dan dapat mempengaruhi kinerja

keuangan. Sehingga diperlukan pengetahuan dan perencanaan serta pengelolaan lingkungan hidup yang baik bagi perusahaan.

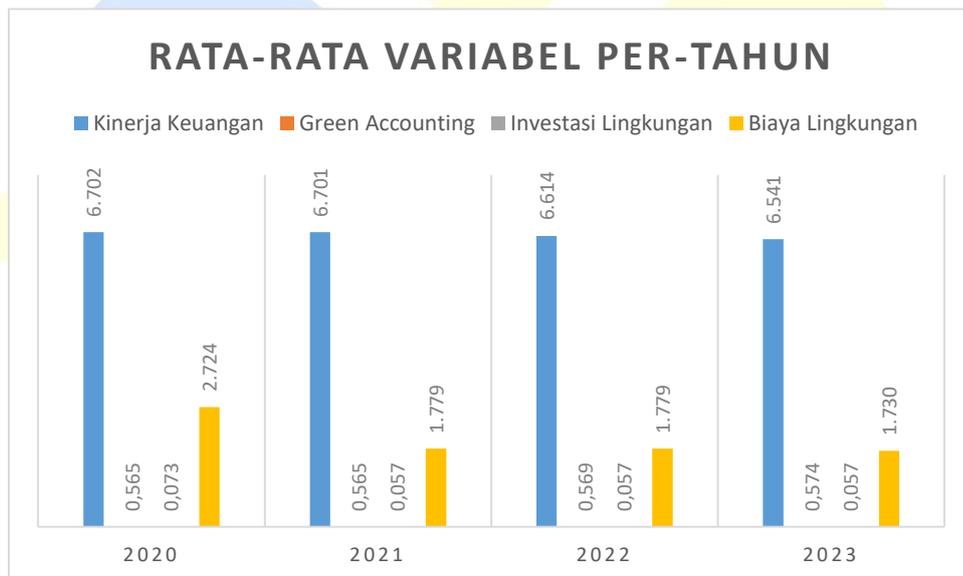
Ada beberapa perusahaan tambang energi asing yang ada di Indonesia yang sudah mengadakan program penghijauan lingkungan pada masyarakat sekitar yang bertujuan mengurangi dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, perusahaan tersebut yaitu PT Chevron Pasific, PT ConocoPhillips, PT British Petroleum, dan PT Newmont. Perusahaan-perusahaan tersebut juga tidak hanya melakukan program penghijauan akan tetapi juga menerapkan konsep *Green Accounting* untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan. Penerapan Green Accounting dapat membantu meminimalisir masalah lingkungan yang dihadapi, serta meningkatkan efisiensi biaya yang akan dikeluarkan perusahaan.

Pelaporan akuntansi konvensional selama ini sering menjadi sasaran dari penyebab terjadinya krisis sosial dan lingkungan. Hal ini terjadi karena pada laporan keuangan yang dihasilkan hanya mencakup informasi keuangan, sementara terkait aspek sosial dan lingkungan diabaikan. Proses akuntansi seperti pengakuan, pencatatan, pengukuran, peringkasan, dan pelaporan, umumnya hanya berfokus pada transaksi atau peristiwa keuangan, sehingga aspek sosial dan lingkungan kurang mendapatkan perhatian dan cenderung diabaikan.

Pelaporan akuntansi yang kurang memperhatikan aspek lingkungan sering dianggap sebagai bentuk kontribusi pada perilaku tidak ramah lingkungan dari para pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dinilai mendorong pelaku ekonomi, bisnis, dan pemerintah untuk lebih mengeksploitasi masyarakat dan lingkungan demi meningkatkan keuntungan dan ekuitas pemegang saham (Lako, 2018 dalam

Utami & Nuraini, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut, akuntansi mulai mengadopsi konsep akuntansi hijau atau *green accounting*.

Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan laba atau keuntungan secara maksimal. Dengan pencapaian laba yang optimal serta peningkatan nilai perusahaan, kredibilitas perusahaan terjaga, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjalankan operasionalnya dengan efisien dan efektif untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh.



Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

**Gambar 1. 1 Rata-rata Variabel Kinerja Keuangan, *Green Accounting*, Investasi Lingkungan, dan Biaya Lingkungan Periode 2020-2023**

Pada gambar 1.1 dapat diketahui pada tahun 2020 terdapat rata-rata dari kinerja keuangan yang dilihat dengan *return on assets* (ROA) yaitu sebesar 6,702. Pada tahun 2021 rata-rata kinerja keuangan mengalami penurunan sangat sedikit yaitu 6,701. Selanjutnya pada tahun 2022 rata-rata kinerja keuangan juga

mengalami sedikit penurunan sebesar 6,614. Dan pada tahun 2023 rata-rata dari kinerja keuangan juga mengalami penurunan sebesar 6,541. Dapat disimpulkan bahwa terjadi sedikit penurunan pada kinerja keuangan perusahaan energi setiap tahunnya pada periode 2020 sampai 2023. Penurunan kinerja keuangan tersebut diketahui melalui rata-rata pada *return on assets*. *Return on assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil *return* dari jumlah aktiva yang digunakan pada perusahaan, semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari total aset yang ditanamkan (Wijaya, 2019).

Terkait fenomena naik turunnya kinerja keuangan yang dianalisis melalui *return on assets* dapat diambil contoh dari perusahaan Energi Mega Persada Tbk. Perusahaan Energi Mega Persada Tbk (ENRG) pada tahun 2020 memiliki *return on asset* atau ROA sebesar 6,76 dan mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 3,73. Pada 2022 perusahaan Energi Mega Persada Tbk mengalami kenaikan ROA dari tahun sebelumnya sebesar 5,59, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan lagi menjadi 4,98. Selain itu terdapat pula perusahaan yang mengalami naik turun yang tajam dari *return on asset* yaitu pada perusahaan Bumi Resource Tbk (BUMI). Pada tahun 2020 perusahaan Bumi Resource Tbk memiliki *return on assets* sebesar 9,84 dan mengalami penurunan cukup tajam di tahun 2021 menjadi 5,29. Selanjutnya di tahun 2022 Bumi Resource Tbk mengalami banyak kenaikan sebesar 12,4 dan kemudian mengalami penurunan sangat tajam lagi di tahun 2023 menjadi 0,64.

Adanya kenaikan dan penurunan yang terjadi pada *return on assets* menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan di beberapa perusahaan masih belum

stabil. Namun dalam upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menaikkan labanya, perusahaan masih sering kali melupakan dampak dari aktivitasnya pada masyarakat dan lingkungan di sekitar. Padahal kinerja keuangan yang baik tetapi tidak memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat akan membuat perusahaan tidak dapat tumbuh dengan keberlanjutan. Kegiatan pengelolaan lingkungan adalah bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak dari kegiatan operasional perusahaan untuk memenuhi kebutuhan bagi para pemangku kepentingan (Budi & Zuhrohtun, 2023). Perusahaan harus melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan secara maksimal agar para pemangku kepentingan merasa puas dan memberikan bantuan secara maksimal sehingga akan menambah nilai perusahaan itu sendiri (Mardiana & Wuryani, 2019).

Bidang akuntansi yang berupaya pada pelestarian lingkungan hidup maupun lingkungan sosial adalah *green accounting*. Sejak tahun 1970-an, *green accounting* sudah mulai dikembangkan di berbagai negara di Eropa. *Green accounting* merupakan sebuah kegiatan seperti mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan laporan yang meliputi data lingkungan secara finansialnya dengan tujuan mengurangi biaya dan dampak dari lingkungan (Cohen & Robbins 2012 dalam Angelina & Nursasi, 2021). Salah satu tujuan dari *green accounting* adalah untuk meningkatkan pada pengelolaan lingkungan dan mengefisiensikan manfaat serta biaya-biaya yang dikeluarkan bagi lingkungan. Kesadaran di kawasan industri mengenai penerapan lingkungan hijau disekitar dapat menimbulkan dua kemungkinan yaitu dapat memberikan keuntungan dan dapat juga memberikan kerugian karena akan menambah biaya bagi perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Saputra, & Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tingginya green accounting yang dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkatkan juga kinerja keuangannya. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari Suryaningrum & Ratnawati (2024) yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada gambar 1.1 dapat diketahui terjadinya naik turun *green accounting* yang sudah di analisis pada perusahaan energi pada tahun 2020 sampai 2023. Pada tahun 2020 dan 2021 *green accounting* mengalami kestabilan yaitu berada pada rata-rata 0,565. Sedangkan pada tahun 2022 *green accounting* mengalami sedikit kenaikan yaitu mencapai 0,569. Selanjutnya pada tahun 2023 *green accounting* memiliki kenaikan lagi yaitu dengan rata-rata mencapai 0,574. Peningkatan rata-rata *green accounting* yang terjadi setiap tahunnya walaupun peningkatannya cukup sedikit sudah membuktikan bahwa kesadaran perusahaan akan pentingnya *green accounting* dalam upaya pengelolaan lingkungan sudah cukup baik.

Manajemen sebuah organisasi seharusnya melakukan berbagai macam aktivitas-aktivitas yang dianggap penting bagi para pemangku kepentingan untuk selanjutnya dilaporkan lagi kepada para pemangku kepentingan tersebut (Angelina & Nursasi, 2021). Berbagai aktivitas tersebut dapat berupa aktivitas pengelolaan lingkungan hidup. Tingkat investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada lingkungan tergantung bagaimana tujuan dari perusahaan yaitu apakah hanya

sekedar untuk mematuhi hukum atau untuk mencoba melakukan perbaikan terhadap lingkungan (Galant & Cvek, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Arsjah (2023) menyatakan bahwa Investasi Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan. Investasi lingkungan dinilai tidak dapat mempertahankan dan memperoleh legitimasi, membangun citra yang baik, dan memberikan keunggulan terhadap perusahaan, oleh sebab itu investasi lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hal tersebut juga berbanding terbalik dengan penelitian dari Chen & Feng (2019) yang menyatakan bahwasanya investasi lingkungan mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pada tabel 1.1 diketahui bahwa rata-rata investasi lingkungan yang sudah diolah datanya pada perusahaan energi tahun 2020 sampai 2023 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 rata-rata dari investasi lingkungan sekitar 0,073. Selanjutnya pada tahun 2021 sampai 2023 menjadi 0,057. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2021 rata-rata dari investasi lingkungan mengalami penurunan dan pada tahun 2021 sampai 2023 rata-rata dari investasi lingkungan tidak mengalami perubahan. Masih banyak perusahaan energi yang belum melakukan investasi lingkungan dalam upaya pengelolaan lingkungan dibuktikan dengan rata-rata olah data dari investasi lingkungan yang tidak mengalami kenaikan pada kurun waktu empat tahun.

Dalam upaya untuk meningkatkan dampak positif perusahaan terhadap masyarakat sudah dilakukan oleh pemerintah dengan bekerja sama melalui Kementerian Lingkungan Hidup yaitu dengan membentuk Program Penilaian

Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Pada tahun 2002 PROPER mulai dijalankan dalam mengendalikan dampak lingkungan untuk melihat peran perusahaan pada program pelestarian lingkungan hidup. Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan dengan menggunakan berbagai warna dimulai dari yang paling baik yaitu emas, hijau, merah, dan hitam menjadi acuan warna yang paling buruk. Penggunaan warna tersebut bertujuan agar masyarakat lebih paham dan mudah mengetahui perusahaan yang mana yang memiliki kinerja lingkungan terbaik dan terburuk.

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Saputra (2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Nursasi (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat menjadi jaminan akan meningkatnya kinerja keuangan walaupun sudah sesuai dengan kriteria PROPER.



Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

### **Gambar 1. 2 Peringkat Proper Perusahaan Energi Tahun 2020-2023**

Pada tahun 2023 jumlah perusahaan energi yang terdaftar dalam PROPER hanya 19 perusahaan dari 81 perusahaan energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut cukup menjelaskan bahwa masih banyak perusahaan yang belum menyadari akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup yang sudah mereka rusak. Salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dibidang pertambangan dan energi (Rasya & Ratnawati, 2023).

Pada gambar 1.2 dijelaskan bahwa di tahun 2020 sampai 2023 tingkat penghargaan PROPER warna biru masih mendominasi dibandingkan dengan warna emas atau biru yang berarti bahwa perusahaan sudah melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan syarat yang sudah diatur dalam perundang-undangan. Perusahaan dengan penghargaan warna emas mengalami penurunan dari tahun 2020 yang berjumlah 6 perusahaan menjadi 5 perusahaan saja

di tahun 2021 sampai 2023. Sedangkan warna peringkat hijau mengalami kenaikan yaitu di tahun 2020 terdapat 4 perusahaan dan menjadi 7 perusahaan di tahun 2021, sementara itu di tahun 2022 dan 2023 mengalami kestabilan di angka 6 perusahaan. selain itu masih banyak lagi perusahaan yang tidak mendaftarkan perusahaannya ke dalam Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Untuk mengatasi berbagai dampak buruk yang disebabkan, perusahaan berupaya dalam mengalokasikan dananya menjadi biaya lingkungan. Namun perusahaan masih seringkali merasa bahwa biaya lingkungan dapat mengurangi laba perusahaan dan dianggap merugikan. Padahal jika dicermati lebih lanjut, biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan akan membuat citra yang baik bagi perusahaan karena dianggap peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut kan menjadi akses bagi sumber dana perusahaan dari luar. Investor akan mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan dianggap memiliki citra baik dan senantiasa memenuhi kewajibannya seperti pengelolaan lingkungan tersebut. Pertimbangan tersebut dilakukan oleh stakeholders yang akan berdampak terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan hanya dianggap sebuah ganti rugi apabila terdapat kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ladyve et al., (2020) menyatakan

bahwa biaya lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Pada gambar 1.1 diketahui analisis olah data dari biaya lingkungan pada perusahaan energi pada tahun 2020 sampai 2023. Rata-rata biaya lingkungan pada tahun 2020 berada pada angka 2,724 dan mengalami penurunan di tahun 2021 dan 2022 yaitu menjadi 1,779. Pada tahun 2023 rata-rata biaya lingkungan mengalami sedikit penurunan lagi menjadi 1,730. Hal tersebut berarti terjadi penurunan biaya lingkungan pada perusahaan energi selama tahun 2020 sampai 2023. Padahal biaya lingkungan sendiri dapat berfungsi untuk menilai dengan lebih baik bagaimana kinerja operasional perusahaan yang memiliki dampak bagi lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, Ask, & Mawardi (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan hanya dianggap sebuah ganti rugi apabila terdapat kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh perusahaan

Berdasarkan berbagai analisis yang dilakukan mengenai pengaruh *green accounting*, investasi lingkungan, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dari berbagai penelitian sebelumnya terdapat adanya research gap. Dan selanjutnya penulis ingin menganalisis kembali dengan judul **Pengaruh *Green Accounting*, Investasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.**

## 1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2023. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *Green Accounting* (X1), Investasi Lingkungan (X2), Kinerja Lingkungan (X3), Biaya Lingkungan (X4). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y). Dengan jangka waktu atau periode pada penelitian ini adalah empat tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 sampai 2023.

## 1.3. Rumusan Masalah

### 1.3.1 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat fenomena penurunan yang terjadi pada kinerja keuangan yang diketahui melalui analisis dari *return on assets* pada perusahaan energi. Pada Tahun 2020 sampai 2023 *return on asset* mengalami penurunan yang dapat dilihat pada gambar 1.1. Penurunan kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah belum optimalnya pengelolaan lingkungan pada perusahaan. Pada analisis yang sudah dilakukan diketahui bahwa *green accounting* yang ada pada perusahaan energi sudah mengalami peningkatan, namun investasi lingkungan pada perusahaan mengalami penurunan hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1. Biaya lingkungan pada perusahaan juga mengalami penurunan dan ditambah dengan banyak perusahaan yang belum melaksanakan PROPER pada perusahaannya. Namun dilain sisi masih terdapat beberapa perusahaan juga yang mengupayakan dengan optimal dalam

pengelolaan kinerja lingkungan yang dinyatakan dengan peringkat PROPER berwarna emas, hijau dan biru yang ditunjukkan pada gambar 1.2.

### 1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka identifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Green Accounting* dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana Investasi Lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana Kinerja Lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana Biaya Lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Dari berbagai permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh investasi lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat sehingga dapat serta dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya terkait ilmu Pengaruh *Green Accounting*, Investasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

##### **a. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber dasar pengambilan keputusan investasi atau penanaman modal yang tepat sehingga akan mendatangkan keuntungan yang maksimal.

##### **b. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan perusahaan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan pemerintah dalam membuat pedoman mengenai tanggung jawab sosial pada masalah lingkungan pada perusahaan.

